



## Filosofi Nuwun Sewu sebagai Pedoman Kehidupan dalam Mencegah Tindak Kekerasan

Sukron Mazid  
Achmad Busrotun Nufus  
Universitas Tidar, Magelang

Danang Prasetyo  
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta

Pos-el: [sukronmazid@untidar.ac.id](mailto:sukronmazid@untidar.ac.id)  
[busro@untidar.ac.id](mailto:busro@untidar.ac.id)  
[danangprasetyo@stipram.ac.id](mailto:danangprasetyo@stipram.ac.id)

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1030

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengupas peran kebudayaan *nuwun sewu* pada kehidupan masyarakat khususnya generasi muda yang urgensinya sebagai upaya pencegahan serta penanganan kasus kekerasan pada masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, *focus group discussion*, dan observasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni tokoh masyarakat, budayawan, dan akademisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebudayaan *nuwun sewu* dapat dilakukan di lingkungan masyarakat, pendidikan, aktifitas sosial, dan pekerjaan perlu dipraktikkan supaya budaya *nuwun sewu* menjadi tradisi dan kebiasaan dan tentunya dapat direkomendasikan sebagai formula untuk mencegah tindakan kekerasan, upaya ini merupakan tata cara dari sikap dan perilaku contoh kecil yang nantiya berdampak besar dalam kehidupan sehari hari terutama untuk mencegah tindak kekerasan. Budaya *nuwun sewu* perlu dijadikan pedoman dan panduan terutama masyarakat Jawa dalam menghargai dan menghormati sesama.

### Kata Kunci

Filosofi Jawa, *nuwun sewu*, pedoman hidup, karakter masyarakat

### Abstract

*The purpose of this study is to explore the role of civilizing nuwun sewu in people s lives, especially the younger generation whose urgency is as an effort to prevent and handle cases of violence in the community. This type of research is descriptive qualitative based on the philosophy of postpositivism, the researcher is the key instrument. Data collection techniques were conducted by interview, documentation, focus group discussion, and observation. The research subjects were determined using a purposive method that was adapted to the research objectives, namely community leaders, humanists, and academics. The results of this study indicate that the culture of nuwun sewu can be carried out in the community, education, social activities, and work need to be practiced so that the nuwun sewu culture becomes a tradition and habit and of course it can be recommended as a formula to prevent acts of violence, this effort is a procedure for attitudes and behavior. small examples of behavior that will have a big impact in daily life, especially to prevent acts of violence. The culture of nuwun sewu needs to be used as a guide and guide, especially the Javanese people in respecting and respecting others.*

### Keywords

*Javanese philosophy, nuwun sewu, way of life, community character*

### Pendahuluan

Bangsa Indonesia terkenal akan beragam kebudayaan dan keunikan warisan leluhurnya. Berdasarkan data statistik tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 tercatat ada sebanyak 819 buah perkembangan penetapan warisan budaya tak benda yang ada di seluruh Indonesia baik dari tradisi, ekspresi lisan, pengetahuan, adat istiadat masyarakat, kebiasaan perilaku mengenai perlakuan baik terhadap alam semesta, seni pertunjukan, dan kerajinan tradisional. Sedangkan di Pulau Jawa sendiri terdapat 98 buah perkembangan penetapan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), dengan rincian Jawa Barat sebanyak 40 buah, Jawa tengah sebanyak 22 buah, dan Jawa Timur sebanyak 36 buah. Selain itu, dari data statistik tersebut menyajikan tambahan data-data

mengenai penemuan ungkapan yang dijadikan pedoman hidup masyarakat, seperti di Jawa Tengah terdapat 7 ungkapan (*expressions*) yang dicatat di data tersebut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019).

Data yang disajikan dalam kekayaan budaya warisan leluhur menjadi sangat penting untuk diketahui dan dilestarikan. Salah satunya ungkapan yang selama ini masih populer di masyarakat Jawa Tengah dan sekitarnya, yakni *nuwun sewu*. Ungkapan ini merupakan pedoman tata laku, dan ungkapan lisan yang lahir dari kegiatan manusia atau tingkah laku manusia yang ada di Pulau Jawa. Ungkapan ini dapat disebut sebagai budaya, sebab bukan hanya terkait pada keberadaan benda-benda situs sejarah, tetapi budaya juga lahir dari kegiatan manusia yang dihasilkan dari cipta rasa dan karsa yang selama ini disebut dengan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*). Kebudayaan dapat dikaitkan dengan aktivitas masyarakat yang bekerja, kemampuan merasakan, memikirkan, memahami, memprakarsai, dan juga menciptakan. Budaya itu sendiri adalah hasil dari proses elaborasi rasa, karsa, dan juga kemampuan cipta manusia, maka manusia yang berbudaya selalu memiliki tujuan untuk mengangkat harkat dan martabatnya (Van Peursen, 1985).

Banyaknya keberagaman ras, suku, adat ataupun budaya yang ada di Indonesia tentu menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Namun dengan banyaknya keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya berbagai jenis permasalahan atau konflik horizontal antar warga masyarakat. Sebagai salah satu contohnya masih ada konflik yang berujung pada tindak kekerasan fisik, yang tidak jarang mengakibatkan korban jiwa. Fenomena ini menjadi bukti bahwa kehidupan masyarakat perlu diatur dalam satu tatanan kehidupan yang berpedoman teguh pada prinsip-prinsip kebaikan hidup yang sudah menjadi warisan budaya tak benda.

Fenomena tersebut menjadi bentuk keprihatinan yang perlu dicarikan solusi, khususnya pencegahan. Terlebih lagi terdapat anomali perilaku anak muda, seperti halnya hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di pedesaan memiliki kekuatan moralitas yang lebih baik dibandingkan di perkotaan. Tolok ukurnya dalam hal rasa hormat, empati, kejujuran, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Sebaliknya, ditemukan remaja di pedesaan memiliki perilaku negatif yang lebih rendah daripada di perkotaan, seperti merokok, minuman beralkohol, kecanduan narkoba/obat-obatan terlarang, kecanduan *game online*, perkelahian antar geng pelajar, dan *bullying* (Alfiasari et al., 2016a).

Perilaku menyimpang yang berujung kepada tindak kekerasan menjadi fokus utama peneliti pada tulisan ini. Korban tindak kekerasan pun tidak terbatas pada golongan tertentu saja, yang selama ini identik dengan orang yang berpendidikan rendah dan miskin (Wimbarti, 2006). Kasus kekerasan memerlukan perhatian dan cara khusus untuk menyelesaikannya, baik yang tujuannya mencegah ataupun menangani kasus kekerasan tersebut yang memerlukan perhatian dan kerja sama semua pihak karena mempunyai dampak luas dan berjangka panjang (Mulyana et al., 2018).

Pendekatan yang dilakukan untuk mencegahnya dapat melalui edukasi (pendidikan), politik, agama, ataupun sosial budaya. Salah satunya melalui pembudayaan nilai-nilai luhur seperti ungkapan *nuwun sewu*. Ungkapan ini diharapkan mampu mencegah dan menangani berbagai kasus kekerasan yang ada di Indonesia. Sekiranya kebudayaan yang berupa ungkapan yang menjadi pedoman tutur kata dan tata laku ini perlu juga untuk dilestarikan kembali pada kehidupan warga negara, terlebih lagi generasi muda.

Aktivitas masyarakat yang membutuhkan interaksi untuk memahami satu sama lain, bahasa (yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan) mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan. Bahasa memiliki fungsi untuk menggali informasi serta memberikan informasi terhadap orang lain (Holmes, 2013). Bahasa juga digunakan oleh penuturnya untuk mengharapkan bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri kepada orang lain (Mustikawati, 2011). Secara bahasa, kata *nuwun* data diartikan sebagai ungkapan terima kasih atau permissi. Meskipun terkadang kata *nuwun* di beberapa daerah diubah menjadi kata *suwun* atau *nyuwun*, akan tetapi, arti kata tersebut berbeda dengan kata *nuwun* yang sesungguhnya, jika itu *nyuwun* maka maknanya berubah menjadi meminta. Terdapat beberapa kata yang digunakan berdampingan dengan kata *nuwun*. Misalnya *kula nuwun* berarti permissi, digunakan saat seseorang berkunjung ke rumah orang lain. Apabila menggunakan istilah *nuwun sewu* berarti permissi, yang digunakan ketika seseorang hendak lewat di depan orang yang lebih tua (Fardani, 2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah *nuwun sewu* maksudnya adalah permissi sebagai bentuk kerendahan hati seseorang. Hal ini merupakan watak dominan yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat Jawa. Secara pengertian sebagai sifat rendah hati yaitu sifat yang mampu menjadikan diri tidak sombong, tidak angkuh, ataupun congkak (Sugono, 2008).



Sifat kerendahan ini merupakan bentuk perendahan hati seseorang yang tujuannya adalah untuk menghadirkan solidaritas antar sesamanya, dan berusaha menunjukkan bahwa orang yang melakukan tindakan tersebut bukanlah orang yang angkuh dan sombong. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pembudayaan *nuwun sewu* pada kehidupan masyarakat khususnya generasi muda. Urgensi penelitian ini adalah eksistensi budaya tutur *nuwun sewu* sebagai upaya pencegahan serta penanganan kasus kekerasan pada masyarakat Jawa Tengah, khususnya di Magelang Raya yang terdiri dari Kota Magelang dan Kabupaten Magelang.

### Metode

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, dipilihnya jenis ini karena digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi, *focus group discussion*, dan observasi. Subjek penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive* yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni tokoh masyarakat, budayawan, akademisi. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber dengan lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018). Analisis data terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pendekatan kualitatif yang digunakan bertujuan mengurai aktivitas masyarakat di Magelang Raya yang terdiri dari Kota Magelang dan Kabupaten Magelang dalam membudayakan ungkapan *nuwun sewu*. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Oktober 2021 sampai dengan Bulan Juni 2022.

### Hasil dan Pembahasan

Karakteristik masyarakat Magelang Raya yang majemuk tentunya membawa kultur dan karakter yang berbeda, dalam berucap, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya menjaga nuansa damai dalam kemajemukan, perlu pembudayaan tutur kata dan tata laku yang baik (Haloho, 2022). Seperti halnya kesopanan bertutur, orang tua punya peran penting terhadap anak untuk mengajarkan cara berbicara dengan penuh kesopanan, baik terhadap orang tua, orang yang lebih tua, ataupun dengan orang yang seumuran (Idrus, 2012). Selain itu perlu membiasakan diri saling menyapa, meminta izin menggunakan budaya Jawa sebagai bentuk penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal (Kustiono, 2018). Salah satunya ungkapan *nuwun sewu* yang perlu dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu peran lembaga pendidikan formal, non-formal, dan aktivitas sosial masyarakat dalam melestarikan dan membudayakannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, dijabarkan beberapa upaya membudayakan *nuwun sewu* melalui peran beberapa pihak sebagaimana uraian berikut ini.

### Hasil

Berdasarkan wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan terkait penelitian budaya *nuwun sewu* sebagai pencegah tindak kekerasan seperti yang dikemukakan oleh Euis Maryam selaku Kasin Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Kota Magelang, mengatakan bahwa untuk mencegah berbagai tindak kekerasan di Kota Magelang perlu bekerja sama dengan satuan pemerintah terkecil yakni RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) perlunya penguatan dan pengenalan serta pendampingan kepada warganya serta menyelesaikan berbagai persoalan dengan warga secara terbuka demi kebaikan bersama.

Dengan demikian perlunya koordinasi dan kerja sama antara RT/RW dengan warga terutama terkait persoalan yang timbul terutama menyangkut tentang tindak kekerasan dan persoalan lainnya. Ketika diselesaikan dengan cara musyawarah agar bisa mengurai masalah yang dialami oleh seseorang dan bisa ditemukan jalan keluarnya. Hal ini tentunya bisa meminimalisir masalah-masalah yang akan menimbulkan dampak besar seperti tindak kekerasan. Selanjutnya wawancara dengan Ibu Anik Herawati Kasi Sosial Kecamatan Magelang Utara terkait penelitian budaya *nuwun sewu* beliau mengatakan bahwa, faktor utama saat ini adalah kenakalan anak-anak/remaja disebabkan salah satunya pengaruh teknologi informasi seperti anak-anak terpengaruh dari media sosial untuk melakukan kenakalan kejahatan dan kekacauan. Serta perlunya lingkungan masyarakat terutama dari peran orang tua, sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Seperti menjunjung tinggi budaya *nuwun sewu* juga berdampak pada anak untuk menghargai dan menghormati sesama, ini juga dinamakan akhlak.

Selain itu juga menurut Ibu Eva Yanti Kasi Sosial Kecamatan Magelang Tengah, yakni perlunya pendampingan dan pengawasan orang tua dan keluarga agar anak tidak semena-mena dan semaunya sendiri. Karena anak sekarang lebih mengedepankan HP dibandingkan mengedepankan nasihat orang tua, dan menjunjung tinggi budaya kearifan lokal yang ada.

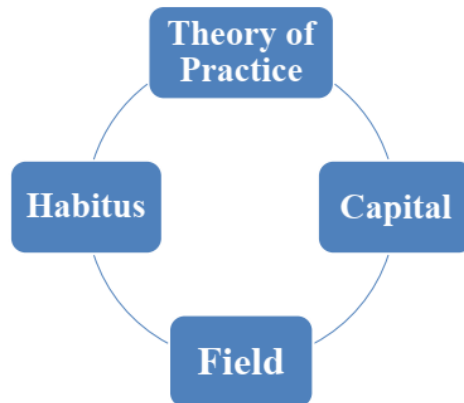
Perlunya pengawasan dan pendampingan oleh orang tua kepada anak-anaknya menjadi kunci untuk bisa mamantau anak dari perilaku menyimpang dan buruk. Selanjutnya menurut Fuad pegawai Perlindungan Anak dan Perempuan Kota Magelang, kenakalan dan kekerasan baik terhadap perempuan dan anak kebanyakan adalah faktor ekonomi, saat ini akibat adanya wabah ekonomi jadi lesu dan ekonomi yang mandek seperti ini berakibat pada tatanan keluarga dan sering timbul kekerasan kepada perempuan dan anak sebagai pelampiasan. Perlunya menjaga komunikasi yang baik antar keluarga, bapak, ibu dan anak sehingga kalau ada masalah bisa diselesaikan bersama tanpa emosi.

Sedangkan Kiai Zainudin Tokoh Agama Kota Magelang menekankan bahwa perlunya belajar agama yang baik dan dipraktikkan dan diamalkan sehingga ketika tahu agama ketika akan berbuat jahat maka akan mikir-mikir karena dosa. Jadi agama menjadi rem tatkala pikiran akan berbuat tidak baik. Selanjutnya menurut Bambang BEP Budayawan mengatakan perlunya menjaga tradisi dan melestarikan budaya sebagai benteng kehidupan. Hal ini berdampak pada orang akan menghargai dan menghormati. Dalam tradisi Jawa diajarkan *unggah-ungguh* yang sangat luar biasa. Makna dari *nuwun sewu* itu untuk membumi agar kita tidak melangit. Orang melangit kadang semaunya sendiri dan berdampak pada ke-aku-an. Maka yang timbul bisa menjadi prahara.

Kemudian menurut Agung Jaya salah satu anak yang terlibat kekerasan dan menjadi tahanan rumah mengatakan. Perlunya komunikasi orang tua dijaga baik, pergaulan juga dijaga baik, jangan mudah terpengaruh budaya luar. Kalau budaya *nuwun sewu* sebagai pencegah tindak kekerasan saya kira penting. Saat ini efek tidak menyapa akhirnya saling ejek-ejekan seperti naik motor tidak permissi akibatnya emosi. Dan disitulah terkadang timbul kekerasan akhirnya saling serang. Apalagi anak SMA sekarang modelnya gang atau ada kelompok.

Dengan demikian dari wawancara di atas bisa diuraikan bahwa sesungguhnya tindak kekerasan itu berbagai macam faktornya. Tetapi dalam konteks budaya *nuwun sewu* sebagai tindak pencegah kekerasan, maka budaya dan tradisi Jawa yang mengedepankan etika perlu dilestarikan. Tentunya budaya *nuwun sewu* bisa menjadi benteng atau tembok dalam berbagai kehidupan masyarakat yang mengarah kepada kekerasan. Karena *nuwun sewu* bentuk *unggah-ungguh* supaya saling menghormati dan menghargai. Tatkala manusia menghargai dan menghormati sesama disitu akhlak terpuji muncul dan nampak kemulian. Tetapi dengan *unggah-ungguh* saja tidak cukup, perlunya ada niatan dan dorongan untuk selalu niat baik. Apabila didasari tanpa niat baik maka yang ditimbulkan akan banyak seperti mengarah pada kenakalan dan kekerasan. *Nuwun sewu* merupakan tradisi Jawa yang masih dijunjung tinggi dan ini identitas bangsa sebagai kearifan lokal. Oleh karena itu, budaya *nuwun sewu* perlu dijadikan pedoman dan panduan terutama masyarakat Jawa dalam menghargai dan menghormati sesama. Saat ini memang budaya *nuwun sewu* mulai sedikit luntur karena efek globalisasi. Tetapi perlunya semua untuk bisa menjaga, merawat dan melestarikan budaya tersebut.

Berdasarkan beberapa tren-tren globalisasi, munculnya teknologi informasi baru, intensifikasi dinamika transnasional dan translokasi, dan penguatan kehadiran dan suara dari jenis-jenis keanekaragaman sosio-budaya tertentu (Sassen, 2010). Teori praktik yang dikumandangkan oleh Pierre-Felix Bourdieu sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu sosial. Berdasarkan teorinya Bourdieu menempatkan tiga kata kunci yang berlaku dalam praktik kehidupan masing-masing aktor yaitu, habitus, modal dan ranah. Harker, mengemukakan bahwa Komposisi praktik sosial dari Bourdieu dapat dinyatakan dengan persamaan: (Habitus X Modal) + Ranah = Praktik (Bourdieu & Siregar, 2016).



**Gambar 1.** Komposisi Pratik Sosial  
Sumber: (Bourdieu & Siregar, 2016)

Budaya *nuwun sewu* merupakan teori praktik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Salah satu yang dikemukakan oleh Bourdieu, dimana jati diri yang timbul dalam hati nurani menjadi modal dalam bersikap dan berperilaku, artinya dalam kehidupan sosial. Secara singkat bahwa habitus merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial, atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus menjadi produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir, kemudian berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu.

Berdasarkan dalam teori Pierre Bourdieu bahwa lingkungan masyarakat, pendidikan, aktifitas sosial dan pekerjaan perlu di praktikkan supaya budaya *nuwun sewu* menjadi tradisi dan kebiasaan dan tentunya rekomendasi serta formula ini dapat mencegah tindakan kekerasan, upaya ini merupakan tata cara dari sikap dan perilaku contoh kecil yang nantiya berdampak besar dalam kehidupan sehari hari terutama untuk mencegah tindak kekerasan. Tentunya budaya *nuwun sewu* perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Selain sebagai budaya Jawa tentunya juga sebagai bentuk penghormatan dan menghargai sesama. Hal ini tentunya perlu ada niatan untuk menjalankan dan melaksanakan sebagai praktik kehidupan. Maka dari itu budaya *nuwun sewu* tidak hanya tutur kata, ucapan saja tetapi ini menjadi sebuah etika. Apabila etika ini dijalankan dan dikedepankan terutama dalam kehidupan bermasyarakat maka bisa mengurangi dan paling tidak bisa mencegah tindak kekerasan. Oleh karena itu, *nuwun sewu* sebagai budaya Jawa dan tradisi masyarakat untuk menghormati dan menghargai sesama baik kepada orang tua maupun kepada sesama. Budaya *nuwun sewu* mengedepankan *unggah-ungguh* bentuk penghormatan. Budaya ini perlu dilestarikan karena sebagai benteng dalam menghadapi perilaku buruk bersama dengan pengaruh arus globalisasi yang semakin canggih tetapi terkadang mengabaikan tradisi dan budaya lokal bangsa. Terlebih lagi salah satu cara membentuk karakter masyarakat dengan melestarikan kearifan lokal untuk dipertahankan dari generasi ke generasi (Hidayat, 2020). Semua masyarakat mesti peduli terhadap gerak-gerik yang mengarah kepada perilaku yang menjurus kepada kekerasan terhadap anak. Dengan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat diharapkan kekerasan akan semakin berkurang (Mulyana et al., 2018).

## Pembahasan

### Lingkungan Masyarakat

Pembentukan moral terutama pada generasi muda menjadi bagian penting untuk segera direalisasikan untuk mewujudkan masyarakat yang baik serta dapat menghadapi tantangan regional dan global (Dewi, 2018a). Masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Sebagai upaya pertama dalam masyarakat, keluarga memiliki peran penting dengan keteladanan dari orang tua dan anggota keluarga. Orang tua sendiri merupakan menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya terutama pembentukan moral atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Wewenang yang dimiliki, dengan mempertimbangkan kebutuhan keluarga, dapat membantu memastikan keamanan dalam keluarga (Olszowy et al., 2020). Keluarga menjadi pengontrol utama dalam kehidupan anak-anaknya, pendidikan dari keluarga menjadi bekal tutur kata dan tata laku yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.



Kemudian lingkungan masyarakat juga menjadi bagian terpenting juga dalam pembentukan perilaku anak-anak. Karena interaksi sosial dimulai dari lingkungan masyarakat, ini juga menjadi salah satu pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga para tetangga, sahabat serta tokoh masyarakat menjadi andil yang sangat besar dalam menjadi manusia yang paripurna. Beberapa nilai kehidupan yang positif dapat diperoleh di masyarakat sebagai bekal tata laku kehidupan. Banyak juga warga yang menjadi teladan karena memberikan contoh yang baik dalam sosial masyarakat.

Kegiatan kemasyarakatan di Magelang Raya dapat menjadi sumber penanaman nilai-nilai kebaikan, termasuk membudayakan ungkapan *nuwun sewu* sebagai tata laku kehidupan. Kegiatan kerja bakti kebersihan lingkungan (pada masyarakat Jawa identik dengan istilah gotong royong) dimulai dengan membersihkan halaman rumah masing-masing, membersihkan saluran air, menanami pohon di pekarangan rumah. Pengumuman, ajakan ataupun undangan kepada warga masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut selalu dimulai dengan ungkapan *nuwun sewu*. Interaksi masyarakat dalam kegiatan tersebut selalu diawali dengan kata *nuwun sewu*, misalnya apabila mau berjalan di depan orang lain, meminta bantuan, memberikan arahan, meminjam alat, mendahului pulang, dan lain sebagainya. Pembudayaan ini jelas menunjukkan rasa saling menghormati dan bentuk kesantunan seseorang dalam berinteraksi di masyarakat.

Warga masyarakat juga mampu berperan dalam pencegahan kenakalan anak, misalnya dengan menegur apabila ditemukan perilaku-perilaku menyimpang. Seperti menegur apabila mendengar dan melihat anak berkata kasar, membuang sampah sembarangan, meludah sembarangan, mencorat coret fasilitas umum. Saat menegur, masyarakat akan menggunakan ungkapan *nuwun sewu* sebagai awal mula menegur anak. Hal ini dilakukan supaya anak tidak memiliki dendam kepada warga yang menegurnya.

Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan perilaku. Peran serta masyarakat dalam menanamkan pembentukan sikap dan perilaku memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat dalam berinteraksi sosial masyarakat. Praktik keteladanan sikap dan perilaku segera mungkin untuk dimulai. Membudayakan rasa hormat, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dalam memberikan pembudayaan dan pembiasaan perilaku di lingkungan adalah cara yang tepat, cepat, serta tanggap. Hal ini dilakukan mengingat secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik (Suyitno, 2012). Pada konteks ini, interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berlangsung sepanjang hayat supaya nilai-nilai kebaikan akan tetap hidup dan menjadi pedoman tutur kata dan tata laku masyarakat.

Kecakapan intelektual, moral, serta spiritual perlu dukungan lingkungan masyarakat yang kondusif, sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku menjadi baik. Apabila hal ini dimiliki oleh generasi muda dan lingkungan masyarakat kondusif, akan menjadikan lingkungan masyarakat menjadi maju dan nyaman. Terkait *unggah-ungguh* dalam kehidupan bermasyarakat, seperti keteladanan mengucapkan *nuwun sewu* akan berdampak pada karakter mulia sehingga dapat terlepas dari tindakan kerusakan, kekerasan, dan pembangkangan dari aturan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat eksistensinya, masyarakat sebagai entitas sosial memiliki peran dalam pencerdasan emosional, sarana pencerdasan emosional dalam membentuk karakter warga masyarakat (Dewi, 2018b), karena memang membutuhkan peran masyarakat dalam membentuk karakter yang baik (Alfiasari et al., 2016b).

### **Lembaga Pendidikan**

Lembaga pendidikan formal menjadi tempat paling efektif untuk membudayakan nilai-nilai luhur bangsa, karena memiliki sumber daya manusia yang mumpuni dan fasilitas sarana prasarana yang memadai. Lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang paling mendidik dan menjadi lingkungan yang paling aman untuk anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa adanya ancaman-ancaman dari pihak manapun (Noer, 2019).

Magelang merupakan kota yang sangat maju, terutama di dalam dunia pendidikan bahkan rata-rata warga masyarakat Magelang pendidikan rata-rata lulus SMA, selain itu juga banyak pendidikan formal maupun nonformal yang sangat banyak. Bahkan ada juga pendidikan militer yang ada di Magelang. Hal ini berdampak pada sikap dan perilaku warga masyarakat yang terdidik. Selain itu juga warga Magelang juga harus berbangga karena sekarang ada perguruan tinggi negeri yang dapat memberikan pencerahan dan kemajuan terutama memberikan dampak yang signifikan terutama menjadi terdidik dan terpelajar. Dengan adanya lembaga formal



dan nonformal yang berkembang tentunya menjadi berkah tersendiri bagi warga Magelang. Hal ini menjadikan warga Magelang bersikap terdidik dengan baik. Pendidikan yang berbudaya di Magelang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Karena pola pendidikan didukung oleh lingkungan yang baik dan kondusif. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya (Mudyahardjo, 2014). Dengan demikian, pendidikan di Magelang membawa dampak budaya yang sangat baik, terutama dalam menjunjung tinggi dan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal seperti adat istiadat budaya *nuwun sewu* sebagai tradisi dan budaya leluhur yang masih dijunjung tinggi.

Adanya banyak pesantren sebagai basis pendidikan agama diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembudayaan *nuwun sewu*. Melalui pendidikan berbasis agama, individu menciptakan hubungan yang privat dengan Tuhan. Melalui hal ini pula, seseorang dapat berinteraksi secara baik dengan orang lainnya, menebarkan kebaikan dan menguatkan karakter pribadinya. Tak berlebihan dikatakan (Dewi, 2018a).

Pendidikan berbasis *etnopedagogy* (kearifan lokal) adalah sebuah praktik pendidikan dimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal pada suatu daerah (Alwasilah, 2009). Bahwa kearifan lokal perlu dijunjung tinggi dan dijalankan serta diamalkan sebagai penguat warisan budaya seperti dengan cara tutur kata, tindak tanduk serta perilaku. Berbicara mengenai pendidikan tentunya ada tolak ukur yang menjadi sebuah ketercapaian pendidikan berhasil yaitu selain kurikulum, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana perlunya mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan yang berbudaya dua perspektif kontemporer berguna untuk memeriksa karakter khas sekolah, karena mereka sebagian bersaing, sebagian saling melengkapi (Desi Yuliantari, 2016). Tentunya proses dari pendidikan dapat tercapai dan tepat sasaran. Faktor dampak hasil lulusan adalah segala betuk, dampak, pengaruh, dan konsekuensi *output* lulusan lembaga pendidikan terhadap: 1) Kehidupan sosial masyarakat 2) Kehidupan kultural 3) Kehidupan ekonomi 4) Kehidupan politik lokal/nasional 5) Kehidupan keamanan/ketentraman masyarakat (Suti, 2011).

Berdasarkan uraian serta penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah aspek-aspek, faktor-faktor, unsur-unsur, komponen-komponen, dan pendekatan-pendekatan yang menentukan mutu pendidikan sangat luas, kompleks, dan rumit. Maka perlunya kerja sama dan kepedulian serta perlunya dukungan seluruh elemen pemangku kebijakan pendidikan serta dukungan dari pemerintah, dan masyarakat supaya junjungan nilai kearifan lokal sebagai identitas budaya dapat dilestarikan dan dibudayakan seperti melestarikan budaya *nuwun sewu*.

### **Aktifitas Sosial**

Warga masyarakat Kota Magelang rata-rata dalam interaksi sosial sangat santun serta mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Termasuk dalam aktifitas sosial di masyarakat dengan cara berkumpul, obrolan, dan cara menyikapi suatu permasalahan dengan mengedepankan nilai-nilai etika. Dalam beraktifitas sosial, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sangat harmonis dan santun. Hal ini tentunya karena budaya yang dibentuk oleh para nenek moyang warga Magelang mengedepankan kearifan lokal dalam bersikap dan bertindak. Suasana aktifitas sosial yang sehat dan kondusif ternyata berdampak pada tatanan perilaku masyarakat yang baik. Suasana informal tersebut dipicu oleh aktivitas sosial masyarakat seperti berkumpul, obrolan, nongkrong, bersendau gurau, bermain di pos, bersepeda, olah raga kecil seperti lari-lari serta wadah komunitas-komunitas atau perkumpulan yang dibentuk untuk sebuah solidaritas kekeluargaan.

Selain itu, aktifitas sosial keagamaan seperti, pengajian, *tahlilan*, tadarus, yasinan, shalawatan dan mujahadahan juga terdengar dan terlihat sebagai aktifitas sosial keagamaan yang mengedepankan spiritual sebagai laku jalan hidup menuju akhirat. Dari cara berkumpul dan cara beraktifitas sosial terlihat bahwa warga masyarakat Magelang sangat guyup rukun, santun dan religius.

Dengan demikian aktifitas semacam ini membawa dan membentuk warga masyarakat beraturan dalam bersikap dan bertindak seperti mengedepankan sikap santun dan rukun. Akhlak/budi pekerti sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan. Seperti selalu menjunjung tinggi adat tradisi budaya yang ada di masyarakat sebagai nilai kearifan lokal. Budaya saling salam, sapa, senyum serta budaya permisi atau *nuwun sewu* menjadikan warga hidup dalam tatanan yang rapi, baik dan sopan serta saling menghargai dan menghormati sesama. Oleh karena itu, aktifitas sosial berpengaruh serta berdampak pada pembentukan pembangunan manusia untuk selalu



mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam berperilaku maupun bertindak seperti melestarikan budaya *nuwun sewu* sebagai alat untuk menghormati dan mengharagai. Aktivitas yang demikian baik akan menjadi alat kontrol sosial mencegah kenakalan remaja, karena kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap kenakalan remaja akan menghadirkan dampak buruk pergaulan remaja (Sujadmi & Saputra, 2017).

### Pekerjaan

Mata pencaharian warga Magelang banyak di sector formal maupun informal, banyak para warga bekerja di perkantoran, lembaga pendidikan, dan perdagangan. *The Global City* karya Saskia Sassen menjabarkan secara menyeluruh proses restrukturisasi basis ekonomi, ruang kota, dan struktur sosial kota-kota besar yang berdiri di puncak globalisasi, menganalisis realitas dan kontradiksi sosial yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam dinamisme perkembangan dan penurunan mereka, dan mengisyaratkan masa depan kota. Namun, bahwa basis ekonomi juga berdampak pada tatanan warga masyarakat. Apabila ekonomi sejahtera sikap perilaku warga juga mempunyai dampak yang baik. Terutama topik penting yang akan dibahas termasuk ekonomi kreatif kota, kreativitas budaya, inklusi sosial, keberlanjutan sosial, teknologi budaya, manajemen perkotaan, kota berkelanjutan, dan kota kreatif (Sasaki, 2010). Warga Magelang Raya dari jenis pekerjaan sangat beragam, ada di bidang formal dan sektor informal. Begitu merata warga masyarakat dalam mencari nafkah dengan baik. Warga yang tertib dan teratur dalam bekerja juga membentuk sebuah budaya yang baik.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku warga, apabila warga baik kemudian tatanan masyarakat menjadi baik, tetapi lingkungan yang tidak baik cenderung ke sikap dan perilaku yang kurang baik pula. Hal ini bisa dilihat dari karakter gaya lingkungan masyarakat di beberapa wilayah Kota Magelang yang berbeda. Semisal di kawasan Kota Magelang di tengah padat penduduk yang mayoritas warga masyarakat bekerja meninggalkan keluarga dari pagi sampai sore atau malam hari berpengaruh kepada keluarga terutama anak-anaknya kurangnya perhatian dan kepedulian terkadang membuat anak manja dan lepas kontrol, dalam hal ini mengakibatkan sisi psikologisnya goyah sehingga anak terkadang berontak dan mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif. Sikap dan tindakan tentu ikut berubah, mulai berani melakukan pemberontakan, dengan kenakalan serta kekerasan dalam kehidupannya. Pengaruh yang tidak terkontrol seperti mengakibatkan dan memunculkan tindak kekerasan. Dengan demikian, perlunya belajar *unggah-ungguh* atau sopan santun. Cara meredam kenakalan adalah mulai memperkenalkan sikap keteladanan yang sederhana yaitu dengan budaya Jawa seperti *nuwun sewu*. Budaya *nuwun sewu* perlu dipraktikkan dan dijadikan pembiasaan agar berdampak pada sikap dan perilaku warga muda sehingga lama-kelamaan terbentuk warga yang mempunyai kecakapan moralitas.

Keberadaan hal ini sesuai dengan konsep empat pilar pendidikan yakni pendidikan keluarga (informal), pendidikan sekolah (formal) pendidikan masyarakat (nonformal), dan pemerintah. Peran dari empat pilar pendidikan dalam menciptakan mutu pendidikan berbudaya saling mendukung dan mempengaruhi untuk melahirkan generasi muda yang cerdas sebagai modal bersama-sama membangun bangsa Indonesia (Desi Yuliantari, 2016).

### Budaya Nuwun Sewu Sebagai Pencegah Tindak Kekerasan

Ungkapan *nuwun sewu* merupakan sebuah kalimat yang acap kali digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Pembudayaan ungkapan ini merupakan bentuk *unggah-ungguh* bersikap dan berperilaku yang ditujukan oleh anak muda kepada orang dewasa atau tua, dalam konteks ini fokus pada umur yang dituakan. *Nuwun sewu* juga dapat diartikan sebagai permohonan, permintaan, izin, permissi, permohonan maaf (Purwadi & Purnomo, 2008). Hubungan antara budaya dan keberlanjutan juga melibatkan budaya dalam cara yang lebih mendasar dalam arti pandangan dunia, sistem nilai, dan alam semesta simbolik yang membentuk orientasi peradaban, disebut sebagai budaya keberlanjutan (Kagan et al., 2018).

Pembudayaan ungkapan *nuwun sewu* merupakan sarana dengan bentuk ucapan untuk menghargai dan menghormati sesama. Budaya Jawa dalam bentuk tutur kata *nuwun sewu* ini dapat menunjukkan penghormatan sebagai tanda menghargai keberadaan sesama. Memang saat ini, akibat efek arus globalisasi, budaya Jawa tak benda seperti ungkapan *nuwun sewu* masih digunakan tetapi mulai jarang dilakukan terutama generasi milenial. Perjalanan hidup di masyarakat terutama kepada generasi muda untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal merawat serta melestarikannya sebagai identitas budaya Jawa yang wajib dijadikan tata laku





kehidupan. Budaya *nuwun sewu* juga dapat membentuk watak seseorang menjadi pribadi yang baik dan mulia, karena dalam praktiknya mengedepankan budi pekerti yang luhur.

Pribadi manusia yang memiliki budi pekerti yang baik, tentunya berimbas pada pribadi yang memiliki sifat dan perilaku yang baik. Salah satu caranya dengan membudayakan ungkapan *nuwun sewu* sebagai kebiasaan hidup yang berdampak pada tatanan masyarakat menjadi lebih baik. Saat ini, terkadang sebagian dari anak muda terkesan berperilaku semaunya sendiri, bebas berkespresi sehingga terkesan kurang menghargai dan menghormati sesama. Akibatnya, ketika menghadapi masalah yang akan dikedepankan adalah emosi, kekuatan otot, dan hawa nafsu. Dengan demikian, sering terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak muda. Padahal hal ini berdampak buruk pada diri sendiri, orang tua serta lingkungan sekitar. Selain itu juga memiliki dampak sosial, sanksi hukum, bahkan dapat berujung penjara.

Fenomena tersebut jelas menunjukkan peran pentingnya membudayakan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya ungkapan *nuwun sewu*. Meskipun terkadang ungkapan ini dianggap remeh, akan tetapi dalam tradisi masyarakat Jawa mengandung arti, makna, dan kegunaan yang sangat luar biasa (Sudaryatie et al., 2022). Membudayakan ungkapan *nuwun sewu* sebagai pedoman tutur kata dan tata laku dapat mencegah tindak kekerasan dalam konteks laku kehidupan anak muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sering sekali, sesama warga masyarakat terjadi salah paham, salah tafsir, karena kadang sikap dan perangai dianggap kurang berkenan. Hal ini dapat terjadi di mana saja, di jalan atau di lingkungan sekitar karena tidak saling sapa, salam, dan senyum. Maka yang terjadi berupa pertentangan baik psikis dan fisik yang berimbas pada tindak kekerasan.

Para remaja dan anak-anak dapat muncul nafsu dan emosi untuk berupaya paling ksatria maka terjadilah gesekan dan konflik. Akhirnya saling ejek dan menyebabkan perkelahian yang banyak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebenarnya budaya Jawa sangat banyak mengajarkan tentang pentingnya etika untuk dijadikan pedoman dalam berbagai kehidupan salah satunya adalah budaya *nuwun sewu* itu. Fungsi pemakaian bahasa Jawa yang halus merujuk pada kebiasaan penggunaan di lingkungan Kraton Yogyakarta. Ada istilah fungsi *phatic*, yakni tutur kata yang halus untuk memperlihatkan perasaan bersahabat antara penutur dengan mitra tutur. Selain itu ada fungsi *directive*, yakni tuturan tersebut mengandung perintah yang menggerakkan atau mengatur tingkah laku mitra tutur untuk melakukan kegiatan yang diperintahkan penutur melalui tuturan yang disampaikan (Hidayani & Macaryus, 2019). Penjelasan tersebut menandakan penggunaan tutur kata (bahasa) yang halus sebagai bentuk keramahtamahan penutur kepada mitra tutur memberikan dampak penerimaan makna yang baik dan tidak memberikan kesan ketidaksopanan saat berkomunikasi dan berinteraksi. Pembiasaan bertutur kata yang seperti inilah yang perlu dilestarikan supaya bahasa lisan yang disampaikan tidak menimbulkan konflik karena kesalah pahaman pemaknaan atau bahasa yang disampaikan terkesan kasar.

### Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa budaya *nuwun sewu* orang Jawa dalam mencegah tindak kekerasan adalah sebagai berikut, pertama faktor dari lingkungan masyarakat yang sudah terbentuk sikap dan perilakunya akan membuat lingkungan menjadi maju dan nyaman. Salah satunya adalah terkait *unggah-ungguh* dalam kehidupan bermasyarakat, seperti teladanan budaya jawa dengan mengucapkan *nuwun sewu* atau permissi berdampak pada karakter mulia. Kedua, aktifitas sosial berpengaruh serta berdampak pada pembentukan pembangunan manusia untuk selalu mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam berperilaku maupun bertindak seperti melestarikan budaya *nuwun sewu* sebagai alat untuk menghormati dan mengharagai. Ketiga, perlunya belajar *unggah-ungguh* atau sopan santun. Cara meredam kenakalan adalah mulai memperkenalkan sikap keteladanan yang sederhana yaitu dengan budaya Jawa seperti *nuwun sewu*. Budaya ini perlu dipraktikkan dan dijadikan pembiasaan supaya berdampak pada sikap dan perilaku warga negara, khususnya generasi muda, sehingga akan terbentuk warga yang mempunyai kecakapan moralitas. Keempat, dalam aktivitas pekerjaan pun budaya *nuwun sewu* sebagai budaya Jawa dan tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati dan menghargai sesama baik kepada orang tua maupaun kepada sesama. Budaya *nuwun sewu* mengedepankan *unggah-ungguh* sebagai bentuk penghormatan. Budaya ini perlu dilestarikan karena sebagai benteng dalam menghadapi perilaku buruk bersama dengan pengaruh arus globalisasi yang semakin canggih tetapi terkadang mengabaikan tradisi dan budaya lokal bangsa. Dari itu semuanya bahwa budaya *nuwun sewu*

dijunjung serta menjadi tradisi sebagai perilaku sederhana dalam berucap dan bertindak sehingga memunculkan sebuah pembentukan masyarakat yang beradab.

#### Daftar Rujukan

- Alfiasari, A., Hastuti, D., & Sarwoprasodjo, S. (2016a). An Integration of Family and School on Strengthening the Character of Teenager in Indonesia: It s a Must. *Journal of Child Development Studies*, 1(01), 13. <https://doi.org/10.29244/jcds.1.01.13-26>
- Alfiasari, A., Hastuti, D., & Sarwoprasodjo, S. (2016b). An Integration of Family and School on Strengthening the Character of Teenager in Indonesia: It s a Must. *Journal of Child Development Studies*, 1(01), 13. <https://doi.org/10.29244/jcds.1.01.13-26>
- Alwasilah, C. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. PT Kiblat Buku Utama.
- Bourdieu, D. G. R. J. P., & Siregar, M. (2016). Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82.
- Desi Yuliantari, N. W. (2016). Empat Pilar Pendidikan dalam Menciptakan Mutu Pendidikan yang Berbudaya. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.46>
- Dewi, D. A. (2018a). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal. *Civics*, 2(1), 56–67.
- Dewi, D. A. (2018b). Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal. *Civics*, 2(1), 56–67.
- Fardani, Much. A. (2019). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Jawa Krama Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial Kudus*, 20 Maret 2019, 116–122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3480>
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 747–752.
- Hidayani, O. M., & Macaryus, S. (2019). Pemakaian Bahasa Jawa di Lingkungan Kraton Yogyakarta: Kajian Sociolinguistik. *Caraka*, 6(1), 34–42.
- Hidayat, R. (2020). Construction of Character Education in Mandailing and Angkola Culture in North Sumatra Province. *Society*, 8(2), 611–627. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.212>
- Holmes, J. (2013). Learning about LanGUAGE: An Introduction to Sociolinguistics. In *Routledge* (Fourth edi). Routledge.
- Idrus, M. (2012). Character Education In The Javanese Family. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 118–130.
- Kagan, S., Hauerwaas, A., Holz, V., & Wedler, P. (2018). Culture in Sustainable Urban Development: Practices and Policies for Spaces of Possibility and Institutional Innovations. *City, Culture and Society*, 13(September), 32–45. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2017.09.005>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Statistik Kebudayaan 2019* (M. S. Ir. Siti Sofiah, Ed.; 1st ed.). Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kompleks Kemendikbud, Gedung E Lantai 1 Jl. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta 10270.
- Kustiono. (2018). Javanese Culture-Based Character Development Model for Early Childhood in Semarang City, Indonesia. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 4(5), 7–13. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.45.1001>
- Mudyahardjo, R. (2014). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77–89.
- Mustikawati, F. (2011). *Implikatur dalam Wacana Nuwun Sewu pada Surat Kabar SoloPOS*.
- Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>



- Olszowy, L., Jaffe, P. G., Dawson, M., Straatman, A. L., & Saxton, M. D. (2020). Voices from the Frontline: Child Protection Workers Perspectives on Barriers to Assessing Risk in Domestic Violence Cases. *Children and Youth Services Review*, 116(January). <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105208>
- Purwadi, & Purnomo, E. P. (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. 0–298.
- Sasaki. (2010). Opening Up New Horizon of Urban Studies. *City, Culture and Society*, 1(1).
- Sassen, S. (2010). The City: Its Return as a Lens for Social Theory. *City, Culture and Society*, 1(1), 3–11. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2010.04.003>
- Sudaryatie, S., Yulianto, W. W. E., Subagio, H., & Prasetyo, D. (2022). The Importance of Local Wisdom in Higher Education as a Philosophy of Strengthening the Character of State Defense. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 707–716.
- Sugiyono. (2018). *Metode Peneiltian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. In Alfabeta Bandung.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujadmi, S., & Saputra, P. P. (2017). Pemberdayaan Kelompok Remaja Berbasis Kultural sebagai Upaya Penanggulangan dan Pencegahan Kenakalan Remaja dan Narkoba di Desa Penagan Kecamatan Mendo Barat. *Society*, 5(2), 48–58. <https://doi.org/10.33019/society.v5i2.54>
- Suti, M. (2011). Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan. *Jurnal Medtek*, 3(2), 1–6.
- Suyitno, I. (2012). Pengembanagn Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Van Peursen, C. A. (1985). *Strategi Kebudayaan / C.A. Van Peursen (Terjemahan oleh Dick Hartoko)*. Kanisius.
- Wimbarti, S. (2006). *Pengukuran Kebutuhan untuk Perancangan Intervensi Sosial dan Penurunan Resiko Tindak Kekerasan dalam Keluarga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. 33(2), 1–6.



**E-ISSN: 2656-940X**  
**P-ISSN: 2442-367X**  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)

**Volume: 8**  
**Nomor : 4**  
**Bulan : November**  
**Tahun : 2022**